

**HUBUNGAN DUKUNGAN ORANGTUA DENGAN PERILAKU
TOILET TRAINING ANAK USIA 18 BULAN-5 TAHUN
DI KELURAHAN BANGUNTAPAN BANTUL
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun Oleh:

**ASTRI DIAN NITA
080201097**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2012**

**HUBUNGAN DUKUNGAN ORANGTUA DENGAN PERILAKU
TOILET TRAINING ANAK USIA 18 BULAN-5 TAHUN
DI KELURAHAN BANGUNTAPAN BANTUL
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan pada
Program Pendidikan Ners - Program Studi Ilmu Keperawatan
di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta



Disusun Oleh :

**ASTRI DIAN NITA
080201097**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2012**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN DUKUNGAN ORANGTUA DENGAN PERILAKU
TOILET TRAINING ANAK USIA 18 BULAN-5 TAHUN
DI KELURAHAN BANGUNTAPAN BANTUL
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun Oleh:

ASTRI DIAN NITA

080201097

Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan :

Pembimbing : Ery Khusnal, MNS

Tanggal : 27 Juni 2012

Tanda Tangan : 

HUBUNGAN DUKUNGAN ORANGTUA DENGAN PERILAKU
TOILET TRAINING ANAK USIA 18 BULAN-5 TAHUN
 DI KELURAHAN BANGUNTAPAN BANTUL
 YOGYAKARTA

Astri Dian Nita, Ery Khusnal
 STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta
 astridiannita@yahoo.co.id

ABSTRAK : Tujuan penelitian mengetahui hubungan antara dukungan orangtua dengan perilaku *toilet training* anak usia 18 bulan-5 tahun di Kelurahan Banguntapan Bantul Yogyakarta. Jenis penelitian non eksperimen dengan rancangan korelasi. Sampel adalah orangtua yang mengikutsertakan anaknya bermain di PAUD dan SPS Bina Buah Hati Banguntapan sebanyak 87 responden. Hasilnya, 3 orang (3,6%) dengan dukungan orangtua sedang, perilaku *toilet training* anak buruk, 19 orang (22,6%) dukungan orangtua tinggi, perilaku *toilet training* anak buruk, 62 orang (73,8%) dukungan orangtua tinggi, perilaku *toilet training* anaknya baik. Nilai *spearman's rho test* 0,000. Ada hubungan dukungan orangtua dengan perilaku *toilet training* anak usia 18 bulan-5 tahun di Kelurahan Banguntapan Bantul Yogyakarta. Bagi peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian perilaku *toilet training* dengan observasi langsung.

Kata kunci : dukungan orangtua, perilaku *toilet training*, orangtua

ABSTRACT : The study aimed to identify association between support of parents and toileting behavior of children of 18 months-5 years at Banguntapan Bantul Yogyakarta. The study was non experimental with correlation design. Samples of the study were parents (87 respondents) whose children attended PAUD and SPS Bina Buah Hati Banguntapan. As many as 3 children (3.6%) had medium support from parents but their toileting behavior was poor; 19 children (22.6%) had high support from parents but their toileting behavior was still poor; 62 children (73.8%) had high support from parents and had good toileting behavior. Score of Spearman's rho test was 0.000. There was association between support of parents and toileting behavior of children of 18 months – 5 years at Banguntapan Bantul Yogyakarta. Future researchers should study toileting behavior with direct observation.

Kata kunci : parents' support, toileting, parents.

PENDAHULUAN

Usia balita adalah usia yang paling kritis (disebut '*The Golden Age*' atau masa keemasan). Dikatakan usia kritis karena usia balita merupakan masa terbentuknya dasar kepribadian manusia dewasa yang berkualitas serta dasar perkembangan kecerdasan anak. Setiap proses yang terjadi pada masa balita ini akan membentuk kepribadian anak di masa depan. Data tahun 2010/2011 jumlah anak di Indonesia usia 0 – 59 bulan mencapai 21.805.008 (Kemenkes.2011.www.infodokterku.com). Jumlah yang besar dari balita ini merupakan aset negara yang wajib dioptimalkan tumbuh kembangnya. Balita – balita ini yang nantinya akan menjadi penerus bangsa yang akan membawa nasib bangsa selanjutnya. Oleh karena itu pemerintah dan warga negaranya wajib mengupayakan optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan balita.

Perubahan perkembangan yang menandai terjadinya proses transisi dari masa bayi menjadi usia anak – anak awal sangat kompleks. Saat usia toddler (1 – 3 tahun) anak memulai perbuatan yang dilakukan sendiri yang merupakan dasar dari pembentukan rasa percaya anak. Usia prasekolah (3 – 5 tahun) adalah waktu yang relatif tenang setelah melalui usia toodler yang penuh dengan konflik. Masalah – masalah yang sering terjadi pada usia balita adalah masalah nutrisi, istirahat dan tidur, *sibling rivalry*, dan juga masalah eliminasi (James & Ashwill, 2007).. Kontrol dari eliminasi merupakan salah satu tugas utama usia balita. Pada masa ini orang tua harus mulai mengenalkan toilet dan perilaku eliminasi teratur pada anak. Proses pelatihan penggunaan toilet untuk eliminasi biasa disebut dengan *toilet training*. *Toilet training* merupakan proses pengajaran untuk kontrol buang air besar dan buang air kecil secara benar dan teratur (Sekartini, 2006). Perilaku *toilet training* setiap anak berbeda – beda tergantung dari karakteristik anak dan pengaruh lingkungan keluarga. Perbedaan karakteristik bisa disebabkan pengaruh hubungan antara anak dan orang tua termasuk penampilan fisik anak, jenis kelamin dan watak anak (James & Ashwill, 2007). Hasil studi yang dilakukan Wahyuti (2004) mendapatkan kesimpulan bahwa 30% anak berusia 4 tahun, 10% anak berusia 6 tahun, 3% anak berumur 12 tahun dan 1 % anak berumur 18 tahun masih mempunyai kebiasaan mengompol karena tidak menjalani *toilet training* dengan baik.

Anak usia toodler mengembangkan rasa autonomi. Perilaku yang biasa ditunjukkan anak adalah *negativism*. *Negativism* adalah salah satu ekspresi rasa kebebasan anak. *Negativism* mungkin bisa terlihat dari teriakan, tendangan, pukulan dan gigitan (James & Ashwill, 2007). Selain itu *toilet training* merupakan salah satu kondisi yang membuat orang

tua merasa frustrasi. Perilaku *toilet training* yang buruk merupakan salah satu sumber stresor orang tua untuk melakukan kekerasan. Orang tua yang tidak mampu mengendalikan emosi dalam mengatur latihan *toileting* anak, tidak mengetahui perkembangan normal anak dan mempunyai harapan yang tinggi dengan perkembangan anak besar kemungkinan akan melakukan kekerasan kepada anaknya. Wujud kekerasan misalnya dengan memukul, marah dan memaki anak (James & Ashwill, 2007). Anak yang bertindak tidak tepat atau berulang ulang mendapat kritik dan hukuman menyebabkan anak merasa bersalah, cemas, dan takut. Pemberian hukuman dan paksaan akan membuat anak merasa malu dan berontak (James & Ashwill, 2007).

Masalah perilaku *toilet training* yang buruk bisa diminimalkan dengan adanya dukungan orang tua yang adekuat dan pendidikan yang memadai (mengikuti program PAUD). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi (<http://id.wikipedia.org>)

Dukungan orang tua secara konsisten memiliki asosiasi positif dengan semua aspek kompetensi sosial dalam diri anak, dengan pengecualian untuk kreativitas (Friedman, 1998). Partini (2010) menjelaskan bahwa dalam perkembangannya anak membutuhkan orang tua untuk memberikan dukungan berupa bimbingan, menyediakan fasilitas dan motivator diri serta menciptakan suasana aman nyaman dan kondusif bagi pengembangan diri anak.

Mengingat usia balita merupakan usia penting, maka negara mengatur tentang tumbuh kembang anak. Aturan yang dibuat sebagai wujud perlindungan hak – hak anak untuk mendapatkan perlindungan dan optimalisasi tumbuh kembang. Salah satu UU yang mengatur tentang perlindungan anak adalah UU nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Isi yang tercantum dalam UU sebagai berikut, diharapkan setiap anak kelak mampu memikul tanggung jawabnya, maka perlu mendapat kesempatan yang seluas - luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial, serta berakhlak mulia, perlu dilakukan upaya perlindungan, dan untuk mewujudkan kesejahteraan anak perlu diberi jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi (ykai. 2011. <http://www.ykai.net/>)

Masa balita merupakan masa yang menentukan dalam tumbuh kembang anak yang akan menjadi dasar terbentuknya manusia seutuhnya. Beberapa program yang disiapkan

pemerintah adalah Bina Keluarga Balita (BKB) dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). BKB adalah gerakan masyarakat yang diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan orang tua dalam pembinaan tumbuh kembang anak umur 0-5 tahun. Tujuan BKB adalah untuk meningkatkan peran ibu dan anggota keluarga lainnya untuk sedini mungkin memberikan stimulasi pada tumbuh kembang anak yang menyeluruh dalam aspek fisik, mental dan sosial. BKB merupakan suatu bentuk pelayanan yang menunjang tumbuh kembang balita termasuk didalamnya perkembangan kemampuan untuk menolong diri sendiri. Orang tua harus melatih usaha mandiri anak, mula – mula dalam hal menolong kebutuhan anak sehari – hari, misalnya makan, minum, buang air besar dan kecil serta berpakaian (Soetjiningsih, 1995) Program selanjutnya adalah PAUD. PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Oktober 2011 di Kelurahan Banguntapan, pengambilan data dilakukan di PAUD Bina Buah Hati Banguntapan Bantul Yogyakarta didapatkan keterangan dari 10 orang tua yang mempunyai anak usia 1-4 tahun, 8 ibu (80%) mengatakan bahwa anak mereka masih memiliki perilaku toileting yang buruk. Dari 8 ibu tersebut 6 ibu (75%) diantaranya mengatakan bahwa anak mereka masih mempunyai kebiasaan Buang Air Besar (BAB) atau Buang Air Kecil (BAK) disembarang tempat, 5 ibu (62,5%) mengatakan anak masih memiliki kebiasaan memakai diapers dan 2 ibu (25%) mengatakan anak malas – malasan dalam berlatih menggunakan *toilet training*. Penjelasan yang diperoleh dari para orang tua yang ditemui saat dilakukan studi pendahuluan mengatakan bahwa mereka telah mengajari *toilet training* atau mengajari anak mereka untuk BAB atau BAK di kamar mandi, tetapi kadang anak masih BAK atau BAB tidak di kamar mandi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan dukungan orangtua dengan perilaku *toilet training* anak usia 18 bulan-5 tahun di Kelurahan Banguntapan Bantul Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *non eksperimen* yaitu kegiatan untuk meneliti sesuatu tanpa menggunakan perlakuan khusus yang sengaja untuk menimbulkan gejala. Rancangan penelitian adalah *korelasi* yaitu untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel. Pendekatan waktu yang digunakan *cross-sectional* yaitu suatu penelitian

yang mana data variabel bebas dan variabel terikat akan dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan dengan instrument yang ditentukan (Notoadmodjo, 2005). Populasi dalam penelitian ini adalah orangtua yang mengikutsertakan anaknya dalam kegiatan bermain di PAUD dan SPS Bina Buah Hati Banguntapan Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel berdasarkan *Normogram Herry King* dengan metode *simple random sampling* yaitu pengambilan sampel dari dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada (Sugiyono, 2007). Sampel yang digunakan sebanyak 84 responden.

Uji validitas dan reliabilitas menggunakan CVI (*Content Validity Index*) yang melibatkan uji pakar. Uji pakar dalam penelitian ini dilakukan dengan dibantu satu pakar spesialis keperawatan anak dan satu pakar spesialis keperawatan komunitas. Hasil uji pakar menunjukkan nilai CVI untuk kuesioner dukungan orangtua 0,89 dan untuk kuesioner perilaku *toilet training* 0,90. Kuesioner dinyatakan valid dan reliabel. Sebelum melakukan analisis data, peneliti melakukan uji normalitas data untuk kedua variabel. Uji normalitas data menggunakan *Kolmogorv-Smirnov*. Test ini digunakan untuk menguji hipotesis komparatif yang data nya menggunakan kelas-kelas interval (Sugiyono, 2007). Hasil uji normalitas data untuk variabel dukungan orangtua nilai 0,344 dan dikatakan normal sedangkan untuk variabel perilaku *toilet training* didapatkan nilai 0,006 dan dikatakan tidak normal. Analisis data menggunakan *Non Parametrik* dengan rumus *spearman-rank* karena dari uji normalitas data variabel perilaku *toilet training* tidak normal. Penelitian ini menggunakan taraf signifikan 0,05. Jika nilai $p < 0,05$ maka hipotesis diterima.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data dilakukan tanggal 18 Februari 2012-2 Maret 2012. Dalam pengambilan data responden mengisi kuesioner, kuesioner kemudian di beri nomer untuk memudahkan pengolahan data. Penelitian ini mengambil lokasi di PAUD Bina Buah Hati dan Satuan Posyandu Sejenis (SPS) yang letaknya di Dusun Sorowajan Kelurahan Banguntapan. Jumlah anak yang mengikuti kegiatan bermain di PAUD Bina Buah Hati sebanyak 75 anak sedangkan di SPS Bina Buah Hati sebanyak 35 anak.

Peneliti melaksanakan penelitian disini karena berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 28 Oktober 2011 di Kelurahan Banguntapan, Bantul Yogyakarta didapatkan keterangan dari 10 orang tua yang mempunyai anak usia 1-4 tahun, 8 ibu (80%) mengatakan bahwa anak mereka masih memiliki perilaku toileting yang buruk. Dari 8 ibu tersebut 6 ibu (75%) diantaranya mengatakan bahwa anak mereka masih mempunyai kebiasaan Buang Air

Kecil (BAK) disebarkan tempat, 5 ibu (62,5%) mengatakan anak masih memiliki kebiasaan memakai diapers dan 2 ibu (25%) mengatakan anak malas – malasan dalam berlatih menggunakan *toilet training*.

Penjelasan yang diperoleh dari para orang tua yang ditemui saat dilakukan studi pendahuluan mengatakan bahwa mereka telah mengajari *toilet training* atau mengajari anak mereka untuk BAB atau BAK di kamar mandi, tetapi kadang anak masih BAK atau BAB tidak di kamar mandi. Selain itu, di tempat PAUD Bina Buah Hati terdapat program tentang pelatihan *toileting* yang diberikan bertujuan untuk melatih anak – anak dalam BAB atau BAK di toilet dengan baik dan benar.

Berdasarkan penjelasan dari guru di PAUD Bina Buah Hati Banguntapan Yogyakarta, di Paud tersebut terdapat dua program untuk melatih anak didiknya. Program pertama yaitu program pengembangan kemampuan dasar dan program kedua adalah pembentukan sikap dan perilaku. *Toilet training* masuk ke dalam program kedua yaitu program pembentukan sikap dan perilaku. Program ini dilakukan dengan cara pembiasaan misalnya, setiap jam istirahat anak-anak dibiasakan untuk BAK.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden

Variabel	Frekuensi	Persentase
Berdasarkan Usia :		
18-20 Tahun	0	0%
21-27 Tahun	18	21,4%
28-32 Tahun	33	39,3%
33-39 Tahun	23	27,3%
40-65 Tahun	10	12%
Berdasarkan usia anak :		
18 bulan–3 tahun	35	42%
3-5 Tahun	49	58%

Sumber : Data primer 2012

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden (Lanjutan)

Variabel	Frekuensi	Persentase
Berdasarkan Pekerjaan :		
PNS	16	19%
Wiraswasta	54	64,3%
Karyawan	14	16,7%
Berdasarkan tingkat pendidikan :		
SMA	41	48,8%
D1	1	1,2%
D3	11	13,1%
S1	30	35,7%
S2	1	1,2%

Sumber : Data Primer 2012

Berdasarkan data pada tabel 1 responden terbanyak berada pada masa transisi yaitu usia 28-32 tahun sebanyak 33 orang (39,3%), sedangkan responden terendah berada pada masa keberhasilan yaitu pada rentang usia 40-65 tahun sebanyak 10 orang (12%). Berdasarkan usia anak, responden terbanyak memiliki anak usia anak 3-6 Tahun yaitu 49 anak (58%) sedangkan yang terendah berada pada rentang usia prasekolah yaitu sebanyak 18 bulan-3 tahun 35 anak (42%). Berdasarkan pendidikan terakhir, responden terbanyak memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 41 orang (48,8%) sedangkan responden dengan pendidikan terakhir tertendah D1 dan S2 terdapat masing – masing 1 orang (1,2%). Sedangkan untuk distribusi frekuensi responden yang berdasarkan pekerjaan, tertinggi responden bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 54 orang (64,3%) sedangkan jumlah terendah bekerja sebagai karyawan yaitu sebanyak 14 orang (16,7%).

Hasil analisa data menggunakan *Spearman-rho* yang dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2 Hubungan Dukungan Orangtua Dengan Perilaku Toilet Training Anak Usia 18 Bulan – 5 Tahun

Variabel	1	2
1. Dukungan Orang Tua	1	0,396**
2. Perilaku Toilet Training		1

**p<0,01

Tabel 2 menunjukkan nilai signifikansi pada *Spearman's Rho* test menunjukkan 0,000. Hal tersebut berarti bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari pada 0,05 sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima. Artinya ada hubungan yang bermakna secara statistik antara dukungan orangtua dengan perilaku *toilet training* anak di kelurahan Banguntapan Bantul Yogyakarta.

Variabel dukungan orangtua, dari data hasil penelitian didapatkan data 96,4% responden berada di dalam kategori dukungan orangtua tinggi. Sedangkan untuk variabel perilaku *toilet training* didapatkan data 62 anak (73,8%) memiliki perilaku *toilet training* yang baik. Rangkuman dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 3 orangtua (3,6%) yang memiliki nilai dukungan orangtua sedang memiliki anak dengan perilaku *toilet training* yang kurang baik serta orangtua dengan nilai dukungan orangtua tinggi yang memiliki anak dengan perilaku *toilet training* yang sudah baik terdapat 62 orang (73,8%).

Hasil ini didukung dari hasil kuesioner dimana hasil kuesioner menjelaskan bahwa orangtua tertinggi mampu memberikan dukungan emosional yang baik untuk anaknya. Baiknya dukungan emosional yang diberikan orangtua berpengaruh besar terhadap kedewasaan emosional anak yang kemudian akan mempengaruhi perilaku *toilet training* anak. Menurut Gichara (2006) perilaku *toilet training* juga dipengaruhi faktor kedewasaan anak, kuncinya yaitu motivasi. Anak yang termotivasi untuk lebih mandiri akan mempengaruhi program *toilet training*.

Tingginya nilai dukungan orangtua disebabkan karena baiknya kualitas pengetahuan yang dimiliki seseorang. Baiknya kualitas pengetahuan seseorang akan mempengaruhi perilaku *toilet training* anak. Hasil ini sesuai dengan teori Desmarte (2004) yang menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka ada kecenderungan semakin baik dalam mengajarkan *toilet training*. Hal ini bisa disebabkan karena tingkat pengetahuan mampu membuat seseorang menempatkan dirinya dalam situasi tertentu. Freud, 2009 (diakses tanggal 15 April 2011) menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka orang tersebut akan mampu menempatkan dirinya serta dapat menjalankan tugasnya sebagai orang tua dalam mendidik anaknya. Dalam penelitian ini rata-rata orangtua memiliki tingkat pendidikan yang baik. Hasil dari penelitian didapatkan responden terbanyak dengan pendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 41 orang (48,8%) sedangkan dengan pendidikan terakhir terbanyak kedua lulusan S1 yaitu sebanyak 30 orang (35,7%). Hidayat (2006) juga menyebutkan bahwa motivasi serta pola asuh orangtua sangat mempengaruhi program *toilet*

training. Orangtua hendaknya bersedia meluangkan waktu yang diperlukan untuk latihan BAB dan BAK.

Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuryanti (2011) yang hasilnya ada hubungan erat antara peran orangtua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia 3-5 tahun". Keberhasilan *toilet training* dipengaruhi perilaku *toilet training* anak selama pelatihan. Variabel bebas dalam penelitian ini juga sama, yaitu peran orangtua. Dalam peran orangtua didalamnya terdapat peran asih, diantaranya meliputi kasih sayang, rasa aman dan dukungan.

Hasil dari penelitian ini adalah ada hubungan yang bermakna antara dukungan orangtua dengan perilaku *toilet training* anak. Hal ini bisa dijelaskan karena, dengan adanya dukungan orangtua yang baik maka anak akan memandang bahwa orangtua bersifat mendukung, selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Bila anak berada dalam keadaan yang mencemaskan atau menghadapi tekanan atau stres, mereka akan sangat menginginkan kehadiran orangtua. Secara spesifik, keberadaan dukungan orangtua yang adekuat terbukti berhubungan dengan pertumbuhan fungsi kognitif, fisik dan kesehatan emosi. Hasil penelitian ini di sesuai dengan teori dari Friedman (1998). Friedman, 1998 menjelaskan dukungan orangtua secara konsisten memiliki asosiasi positif dengan semua aspek kompetensi sosial dalam diri anak, termasuk dalam hal ini perilaku *toilet training*.

Selain itu, semakin besar dukungan orangtua semakin besar pula harga diri dalam anak itu. Orangtua merupakan role model sebagai letak dasar yang mempengaruhi perilaku anak. Dengan dukungan orangtua, anak akan merasa dihargai, dibantu dan mampu menurunkan stres ketika anak dalam pelatihan *toiletting*. Dalam hal ini, secara emosional anak merasa lega karena diperhatikan dan kesan yang menyenangkan pada dirinya. Anak yang mendapat dukungan orangtua yang tinggi akan mempunyai persepsi bahwa dirinya dibutuhkan oleh orangtua. Partini (2010) menjelaskan bahwa dalam perkembangan anak membutuhkan peran orangtua antara lain sebagai pemelihara kesehatan mental dan fisik, peletak dasar kepribadian yang baik dengan memberikan dukungan berupa bimbingan, menyediakan fasilitas dan motivator diri serta menciptakan suasana aman nyaman dan kondusif bagi pengembangan diri anak.

Jadi, kunci utama perilaku yang ditunjukkan anak selama pelatihan *toilet training* adalah orangtua. Dimana orangtua yang paling lama intensitas ketemu dengan anak. Orangtua adalah teman terdekat anak yang mampu memberikan dampak besar dari sikap dan perilaku anak. Jika orangtua mampu bersikap baik, maka anak akan menunjukkan respon

yang baik. Sebaliknya, saat *toilet training* jika orangtua melarang, mencela dan mengejek anak akan menyebabkan anak menyalahkan diri sendiri, mudah cemas, melawan, rendah diri dan pemalu (Soedjatmiko, 2009).

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan koefisien korelasi ρ (*rho*) rendah (0,396). Hasil ini didukung dengan data sebanyak 19 orangtua (22,6%) yang memiliki dukungan orangtua tinggi namun anaknya perilaku *toilet training* anak masih kurang baik. Hal ini mungkin terjadi karena perilaku *toilet training* pada anak tidak hanya dipengaruhi oleh dukungan orangtua tetapi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut James & Ashwill (2007) perilaku *toilet training* setiap anak itu berbeda-beda tergantung dari karakteristik anak dan pengaruh lingkungan keluarga. Perbedaan karakteristik bisa disebabkan karena pengaruh hubungan antara anak dan orangtua termasuk penampilan fisik anak, jenis kelamin dan watak anak.

Perilaku *toilet training* dapat dipengaruhi beberapa hal, seperti memulai *toilet training* pada saat yang salah misalnya pada saat keluarga pindah rumah dalam waktu dekat, menantikan kelahiran bayi atau baru mendapatkan seorang bayi, kehilangan keluarga (Sekartini, 2006). Selain itu, perilaku *toilet training* bisa dipengaruhi karena adanya sifat *negativism* yang ditunjukkan anak usia *toddler*. *Negativism* mungkin bisa dilihat dari teriakan, tendangan, pukulan dan gigitan (James & Ashwill, 2007).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tingkat dukungan orangtua dalam pelatihan *toileting* pada anak usia 18 bulan – 5 tahun di Kelurahan Banguntapan Bantul Yogyakarta dalam kategori tinggi (96,4%). Perilaku *toilet training* anak dalam pelatihan *toileting* di kelurahan Banguntapan Bantul Yogyakarta mayoritas berperilaku baik (73,8%). Ada hubungan antara dukungan orangtua dengan perilaku *toilet training* anak usia 18 bulan – 5 tahun di kelurahan Banguntapan Bantul Yogyakarta ($\rho = 0,396$; $p < 0,01$).

Saran

Perawat lebih mencari informasi tentang perilaku *toilet training* pada anak untuk dijadikan panduan dalam melakukan tindakan di masyarakat agar mampu meningkatkan perilaku *toilet training* yang baik dengan melibatkan orangtua, misalnya posyandu. Bagi

PAUD dan SPS Bina Buah Hati Banguntapan Yogyakarta disarankan agar saat kegiatannya memberikan informasi tentang perilaku *toilet training* dan dukungan orangtua kepada orangtua agar lebih meningkatkan pengetahuan orangtua tentang pentingnya dukungan yang diberikan saat *toilet training*. Bagi Orangtua disarankan agar Orangtua lebih aktif untuk mencari informasi tentang perilaku *toilet training* sehingga orangtua mampu memberikan dukungan yang baik kepada anaknya saat pelatihan *toiletting*. Dan bagi peneliti selanjutnya disarankan agar bisa melakukan penelitian perilaku *toilet training* dengan observasi langsung baik di tempat kegiatan bermain ataupun selama responden berada di rumah. Peneliti selanjutnya lebih menekankan penelitian multivariat dalam dukungan orangtua meliputi dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental dan dukungan penghargaan



STIKES
Aisyiyah
YOGYAKARTA

DAFTAR RUJUKAN

- Desmarati, M. 2004. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Toilet Training Pada Anak Usia 2-3 Tahun di RW 8 Suronatan Yogyakarta. KTI tidak diterbitkan. STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta
- Fitria, N. 2010. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training dengan Pelaksanaan Toilet Training pada Anak Usia Toodler dari Posyandu Handilem III Yogyakarta tahun 2010*. Skripsi tidak diterbitkan. STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta
- Freud, S. 2009. Toilet training pada anak (online). <http://www.wartawarga.gunadarma.ac.id>. Diakses 15 April 2011
- Friedman, M. M. 1998. *Keperawatan Keluarga Teori dan Praktik*. EGC; Jakarta
- Gichara, J. 2006. *Mengatasi Perilaku Buruk Anak*. Kawan Pustaka; Jakarta
- Hidayat, A. A. A. 2006. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Salemba Medika; Jakarta
- Hockenberry, M & Wilson, D. 2007. *Wong's Nursing Care of Infants and Children Eight Edition*. Mosby Elseiver; Canada
- http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_anak_usia_dini diakses tgl 25 november 2011.
- James & Ashwill. 2007. *Nursing Care of Children*. Saunders; Philadelphia
- Notoadmodjo, S. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta; Jakarta
- Nuryanti, 2011. *Hubungan Peran Orang Tua Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Posyandu Sumber Waras Ngentakrejo Lendah Kulon Progo Tahun 2011*. KTI tidak diterbitkan. STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta
- Partini. 2010. *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini*. Grafindo Litera Media; Yogyakarta.
- Sekartini, R. 2006. Toilet training kapan dapat dimulai (online). <http://www.Idai.or.id/tips/detail.asp?q=?> diakses tanggal 15 April 2011
- Soedjatmiko. 2009. *Cara Praktis Membentuk Anak Sehat, Tumbuh Kembang Optimal, Kreatif dan Cerdas Multipel*. Kompas Media Nusantara; Jakarta
- Soetjiningsih. 1995. *Tumbuh kembang anak*. EGC; Jakarta.
- Sugiyono. 2007. *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta; Bandung
- Undang-Undang Kesehatan BAB V upaya kesehatan (online). http://www.asiatour.com/lawarchives/indonesia/uu_kesehatan/uu_kesehatan_babV%282%29.htm. Diakses 15 April 2011 pukul 21.10 WIB
- Wahyuningsih. 2008. *Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kesiapan Toilet Training pada Toodler di Dusun Mrisi Tirtomolo Kasihan Bantul Yogyakarta Tahun 2008*. Skripsi tidak diterbitkan. STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Wahyuti. 2004. Penggunaan pampers terus-menerus berdampak Buruk. <http://www.salsabila.com>. Diakses tanggal 15 April 2011
- Wong, D. 2003. *Pedoman klinis perawatan pediatrik*. EGC; Jakarta
- www.infodokterku.com diakses tanggal 11 November 2011 pukul 16.17 WIB
- ykai, 2011, <http://www.ykai.net/> diakses tanggal 23 November 2011